

## TAREKAT SAMMANIYAH DI PALEMBANG

Oleh:

**Zulkarnain Yani**

*Peneliti Bidang Lektur dan Khazanah Keagamaan  
Balai Penelitian dan Pengembangan Agama,  
Kementerian Agama, Jakarta  
e-mail: [zulkarnainyani@yahoo.com](mailto:zulkarnainyani@yahoo.com)*

### **Abstract:**

*This paper describes the study of the history and development of the Sammaniyah tarekat, that appear in Palembang, accompanied by the leader of Sammaniyah in Palembang. This study is interesting in view of the lack of accurate and valid references on the development of the Sammaniyah in Palembang. It is brought by one of the famous scholars Palembang, namely Shaykh 'Abd al-Samad al-Jawi al-Falimbani. The tarekat is becoming very famous in Palembang people with various religious rituals, which are performed at the Great Mosque in Palembang and religious social life of everyday people of Palembang.*

**Keywords:** *-path for mystics to follow, -Sammaniyah, -Palembang.*

### **A. Pendahuluan**

Ajaran Islam berkembang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan pemikiran penganutnya. Perkembangan ini mengarah pada keluasan dan kerincian substansi ajarannya, sehingga terasa lebih spesifik dan lebih mudah diterima serta diamalkan. Hal ini terjadi hampir pada semua aspek ajarannya, termasuk dalam kehidupan kerohanian yang terkenal dengan tarekat.

Jalan kerohanian dalam dunia tarekat meliputi zikir yang terus menerus dan menghindarkan diri dari sesuatu yang melupakan Tuhan. Dalam hal ini, Harun Nasution mengatakan bahwa jalan kerohanian dalam tarekat adalah bagaimana seseorang berada sedekat mungkin dengan Tuhan.<sup>1</sup> Sehingga, tarekat merupakan jalan spiritual bagi seseorang yang di dalamnya berisi amalan ibadah dan lainnya dengan menyebut nama Allah dan sifat-sifat-Nya disertai dengan penghayatan yang mendalam.

Ketika berbicara tentang tarekat maka persoalan mengenai tasawuf akan ikut dibahas, hal ini dikarenakan antara tarekat dan tasawuf saling berhubungan

---

<sup>1</sup>Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisime dalam Islam*, cetakan III, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 63.

satu sama lain secara substansial dan fungsional. Tasawuf adalah usaha mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan tarekat adalah cara dan jalan yang ditempuh seseorang dalam usahanya mendekatkan diri kepada Allah yang melembaga; dan inilah yang menghubungkan antara tarekat dan tasawuf.<sup>2</sup>

Berbicara mengenai perkembangan tarekat di Indonesia, maka hal tersebut tidak bisa dilepaskan dari persoalan tasawuf yang telah lebih hadir di bumi Nusantara –Indonesia. Ketika orang pribumi Nusantara mulai menganut Islam, corak pemikiran Islam diwarnai oleh tasawuf, pemikiran para sufi besar seperti Ibn Al-‘Arabi dan Abu al-Hamid Al-Ghazali sangat berpengaruh terhadap pengamalan-pengamalan umat Islam pada waktu itu. Justru karena tasawuf itulah penduduk nusantara mudah memeluk agama Islam, apalagi ulama tersebut mengikuti sebuah tarekat atau lebih. Secara relatif corak pemikiran Islam yang pernah dipengaruhi oleh tasawuf selanjutnya berkembang menjadi tarekat. Justru ketika abad ke-13 masehi ketika masyarakat Nusantara mulai memantapkan diri memeluk Islam, corak pemikiran Islam sedang dalam puncak kejayaan tarekat.<sup>3</sup>

Abad-abad pertama islamisasi Indonesia bersamaan dengan masa merebaknya tasawuf pada abad pertengahan dan pertumbuhan tarekat. Dalam abad-abad ini bermunculan tokoh-tokoh sufi yang terkenal seperti Abu al-Hamid Al-Ghazali (w.1111) dengan konsep tasawuf yang diterima oleh para fuqaha, Ibn Al-‘Arabi (w.1240) yang mempengaruhi hampir semua sufi yang muncul belakangan. Abd al-Qadir Al-Jaylani (w.1166) yang ajarannya menjadi dasar tarekat Qadiriyyah, Abu Al-Najib Al-Suhrawardi (w. 1167) yang darinya nama tarekat Suhrawardi diambil, Najm al-Din Al-Kubra (w. 1221) tokoh sufi Asia Tengah pendiri tarekat Kubrawiyah dan sangat berpengaruh terhadap tarekat Naqshabandiyah, Abu al-Hasan al-Shadzili (w.1258) sufi Afrika Utara pendiri tarekat Shadziliyyah, Rifa’iyah telah mapan sebagai tarekat menjelang 1320, Khalwatiyyah menjelma menjadi tarekat kurang lebih pada 1300-1450, Naqsyabandiyah menjadi tarekat khas pemberi nama Bahau al-Din al-

---

<sup>2</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 272.

<sup>3</sup>Sri Mulyati (ed.), *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, cetakan ke-3, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 8.

Naqsyabandi> (w. 1389), dan ‘Abd ‘Alla>h al-Shat{t{ari> pendiri tarekat Shattariyah (w. 1428-1429)<sup>4</sup>.

Dari sejumlah tarekat yang disebutkan di atas tadi, ada 45 tarekat mu’tabarah yang tumbuh dan berkembang di Indonesia, yaitu: Rumiyyah, Rifa>’iyah, Sa’diyah, Bakriyyah, Justiyah, ‘Umariyyah, Alawiyyah, ‘Abbasiyyah, Zainiyyah, Dasuqiyyah, Akbariyyah, Bayumiyyah, Malamiyyah, Ghaiyyah, Tijaniyyah, Uwaisiyyah, ‘Idrisiyyah, Sammaniyah, Buhuriyyah, Ushaqiyyah, Kubrawiyyah, Maulawiyyah, Jaltawiyyah, Bairumiyyah, Ghazaliyyah, Hamzawiyyah, Haddadiyyah, Madbuliyyah, Sumbuliyyah, ‘Idrusiyyah, ‘Uthmaniyyah, Shadhiliyyah, Sha’baniyyah, Qalqashaniyyah, Khad{iriyyah, Shattariyyah, Khalwatiyyah, Bakdashiyah, Shuhriwiyyah, Ah{madiyyah, ‘Isawiyyah, T{uruq al-Aka>bi>r al-Awliyyah, Qadiriyyah, wa Naqsyabandiyyah, Khalidiyyah wa Naqsyabandiyyah. Pembahasan kali ini hanya pada perkembangan tarekat Sammaniyah yang masuk dan berkembang di kota Palembang, yang merupakan salah satu basis komunitas tarekat Sammaniyah yang ada di Indonesia.

Tarekat Sammaniyah merupakan salah satu tarekat yang mu’tabarah di Indonesia. Hal tersebut disampaikan Nahdlatul Ulama yang mencermati perkembangan tarekat di Indonesia dengan melakukan kualifikasi atas tarekat-tarekat yang ada. Ada sekitar 45 tarekat di Indonesia masuk dalam kategori tarekat mu’tabarah. Adapun syarat sebuah tarekat menjadi tarekat Mu’tabarah adalah tarekat tersebut mempunyai *sanad* (mata rantai) yang tidak terputus atau bersambung kepada Rasulullah SAW dan karena itu absah untuk diamalkan.<sup>5</sup>

Tarekat Sammaniyah mulai menyebar ke Indonesia pada penghujung abad ke-18. Tarekat ini, yang penamaannya mengacu pada nama Shaykh Muh{ammad Ibn ‘Abd al-Kari>m al-Samma>n, merupakan perpaduan dari metode-metode dan bacaan-bacaan tarekat Khalwatiyah, Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, dan Shadziliyah. Tarekat Sammaniyah, agaknya tarekat pertama yang memperoleh pengikut dalam jumlah begitu besar di Nusantara. Tarekat ini sangat merakyat di daerah Sumatera

---

<sup>4</sup>Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 188.

<sup>5</sup>Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam, sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*, (Bandung: Mizan, 2006), h. 98.

Selatan dan Kalimantan Selatan serta telah berperan dalam perlawanan anti penjajah di sana.<sup>6</sup>

Di Indonesia, tarekat Sammaniyah pertama kali tersebar dan memberikan pengaruh yang luas di Aceh, Kalimantan serta mempunyai pengaruh yang dalam di Palembang dan daerah lainnya di Sumatera. Demikian pula di Jakarta, tarekat ini berpengaruh besar di kalangan penduduk dan daerah-daerah sekitar ibukota. Ciri-ciri tarekat ini menurut Abu Bakar Atjeh, antara lain, adalah zikirnya yang keras-keras dengan suara yang tinggi dari pengikutnya sewaktu melakukan zikir *la> ila>ha illa Alla>h*, di samping juga terkenal dengan *ra>tib Samma>n* yang hanya mempergunakan perkataan *Hu*, yaitu: Dia Allah. Menurut Snouck Hurgronje, bahwa Shaykh Samma>n di samping ada *ratib Samman* lebih populer lagi di Aceh dengan Hikayat Samman, *ratib Samman* inilah yang kemudian berubah menjadi suatu macam permainan rakyat yang terkenal dengan nama *seudati* (tarian). Ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Shaykh Samman, antara lain, adalah: memperbanyak shalat dan zikir, berlemah-lembut kepada fakir miskin, jangan mencintai dunia, menukarkan akal *bashariah* dengan akal *rabbaniyah*, dan tauhid kepada Allah dalam zat, sifat dan *af'al-Nya*.<sup>7</sup>

Tulisan ini memaparkan proses masuk dan berkembangnya tarekat Sammaniyah di kota Palembang dengan sejumlah ulama Palembang yang turut serta di dalam menyebarkan ajaran tarekat Sammaniyah di Palembang dan sekitarnya serta memberikan gambaran tradisi sosial-keagamaan yang ada dalam komunitas tarekat Sammaniyah bersumber pada naskah *al-'Urwah al-Wuthqá*.

---

<sup>6</sup>Dalam kasus Palembang, peristiwa tersebut terjadi ketika orang Palembang melakukan perlawanan terhadap Belanda pada tahun 1819, sebagaimana digambarkan dalam Syair *Menteng*. Dalam peperangan tersebut, para haji membaca asma (al-Malik, al-Jabbar), berdhikir dan beratib dengan suara keras sampai *fana*. Dalam keadaan tak sadar ("mabuk dhikir") mereka menyerang tentara Belanda. Mereka berani mati, mungkin juga merasa kebal dan sakti lantaran amalan tadi, dan dibalut semangat dan keberanian mereka berhasil mengalahkan serangan pertama pasukan Belanda. Kaum haji mujahid yang dipotret dalam syair ini jelas adalah orang tarekat. Walaupun sang penyair tidak menyebut nama tarekat, tidaklah sulit untuk menarik kesimpulan bahwa mereka mengamalkan amalan tarekat Sammaniyah. Lihat Martin van Bruinessen, "Tarekat dan Politik: Amalan Untuk Dunia Atau Akherat", *Jurnal Pesantren* Volume IX No. 1. (Jakarta: 1992), h. 3-4.

<sup>7</sup>Zulfajamarie dalam "Melacak jejak Tarekat Sammaniyah di Tanah Banjar", <http://putramartapura.blogspot.com/2009/08/tarikat-sammaniyah.html>, Rabu, 23 Maret 2011.

## **B. Masuk dan berkembangnya Tarekat Sammaniyah ke Palembang.**

Pada masa-masa awal penyebaran tarekat Sammaniyah di Palembang tidak terlepas dari adanya peranan keraton Kesultanan Palembang Darussalam. Hal ini dapat dilihat dari berbagai sumber tertulis yang ada mengenai hal tersebut. Hubungan antara keraton Palembang dan tarekat Sammaniyah dimulai dengan hubungan beberapa ulama Palembang yang pergi ke Mekkah untuk menuntut ilmu disana diantaranya Shaykh Muhammad ‘Aqib ibn Kgs. Hasan al-Din (1736-1818) dan berkenalan dengan salah seorang ulama Palembang yang terkenal, yaitu Shaykh ‘Abd al-Samad al-Jawi al-Falimbani.

Setelah menimba ilmu di Mekkah, Shaykh Muhammad ‘Aqib ibn Kgs. Hasan al-Din pulang kembali ke Palembang dan menetap di kampung *Penghulon*, di belakang Masjid Agung yang langsung berdekatan dengan keraton. Pemilihan tempat yang strategis ini sebenarnya amat menarik untuk disimak. Bagaimana sebenarnya hubungan antara tarekat Sammaniyah dan istana pada zaman kesultanan?

Ada beberapa petunjuk yang membenarkan pandangan adanya hubungan erat antara sultan Palembang dan tarekat ini. Peeters menyebutkan bahwa ada dua petunjuk yang menandakan penyebaran tarekat Sammaniyah di Palembang dan mendapatkan perhatian yang sangat istimewa dari Sultan Palembang, antara lain, sebagai berikut.<sup>8</sup> *Pertama*, dijumpai dalam versi Palembang *Hikayat Shekh Muhammad Saman*. Di dalamnya disebutkan bahwa sebuah *zawiyah* tarekat Sammaniyah yang didirikan di Jeddah oleh Sultan Mahmud Baha’uddin sebagai wakafnya pada tahun 1776 dengan menggunakan pemberian mulia 500 real.<sup>9</sup> Jeddah merupakan pelabuhan terpenting untuk jemaah haji dalam perjalanan ke

---

<sup>8</sup>Jeroen Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821 – 1942*, (Jakarta: INIS, 1997), h. 23-24.

<sup>9</sup>Uang tersebut diberikan oleh Sultan kepada Shekh Muhyiddin bin Syihabuddin al-Palimbani, seorang murid Shekh Muhammad Samman, yang diperuntukkan sebagai *halaqah* atau pondok sufi dan sekaligus persinggahan bagi kaum muslimin terutama yang berasal dari Palembang dalam menuntut ilmu maupun menunaikan ibadah haji, lihat Ahmad Purwadaksi, *Ratib Samman dan Hikayat Syekh Muhammad Samman* (Jakarta: Djambatan, 2004), 321-322. Pembiayaan tersebut menunjukkan keterlibatan kesultanan Palembang dalam pemeliharaan dan penyebaran tarekat Sammaniyah di Palembang. Tarekat Sammaniyah tampaknya tidak hanya mendapat pengikut dari masyarakat awam dan ulama Palembang tetapi juga menarik perhatian Sultan Palembang. Diceritakan bahwa dalam waktu yang tidak begitu lama tarekat ini mendapat kedudukan terhormat di Kesultanan Palembang. Namun, tidak diketahui apakah sultan tersebut menjadi pengikut tarekat Sammaniyah atau tidak. Lihat Zulkifli, *Tarekat Sammaniyah di Palembang: Sejarah dan Perkembangannya*, h. 79.

Mekkah, *zawiyah* ini sekaligus berfungsi sebagai penginapan jemaah dari Palembang dalam perjalanan mereka menuju kota suci.

*Kedua*, hubungan antara keraton dan Sammaniyah dijumpai dalam bentuk naskah yang berasal dari keraton Palembang. Dalam terjemahan bahasa Melayu *Bahr al-Aja>ib* di dalamnya disebutkan nama pengarangnya, yaitu Kemas Muh{ammad ibn Kemas Ah{mad yang menulis naskah ini atas perintah Sultan Mah{mu>d Badaluddin yang juga menulis naskah tentang *Hikayat Kramat Shaykh Muh{ammad Samma>n*.

Bruinessen menyebutkan bahwa dalam syair *Perang Menteng*,<sup>10</sup> yang melaporkan konfrontasi pertama dengan orang Belanda pada tahun 1818. Di dalam syair itu disebutkan bahwa atas perintah Sultan Mahmud Badaruddin, para haji melakukan ratib di luar dinding keraton, suatu perbuatan saleh yang disponsori Sultan. Besar kemungkinan ratib yang dimaksud di sini ialah ratib Samman, suatu uraian religius yang terdiri dari sejumlah bacaan, antara lain, syahadah, ayat-ayat Alqur'an, dan berbagai latihan zikir yang semuanya disertai gerak dan sikap yang khas untuk tarekat ini.

Dari data ini dapat disimpulkan bahwa para sultan Palembang mempunyai peranan penting sebagai pelindung Sammaniyah. Runtuhnya keraton pada tahun 1821, mengakhiri pula hubungan erat antara negara dan agama. Namun, runtuhnya kesultanan bukan berarti bubarnya Sammaniyah. Untuk kalangan *ningrat* Palembang, tarekat ini justru menjadi kerangka alternatif pengganti masyarakat keraton. Fungsi sosial sesudah 1821 terutama dikembangkan oleh Panembahan Bupati, saudara lelaki Sultan Mahmud Badaruddin dan Sunan Ahmad Nadjamuddin II, yang diizinkan tinggal di Palembang.

Melalui Shaykh Muhammad 'Aqib Ibn Kgs. Hasan al-Din inilah hubungan keraton Palembang dan tarekat Sammaniyah terus terjalin melalui jalinan kerjasama dengan Panembahan Bupati dan Sunan Ahmad Nadjamuddin II yang bertindak selaku pelindung Agama. Terlepas dari keterlibatannya dalam bidang politik dan hubungannya yang erat dengan mantan pembesar keraton, Shaykh Kiagus Muhammad 'Aqib adalah ulama dan guru tarekat Sammaniyah yang disegani masyarakat. Di dalam laporan Belanda tahun 1834 M disebutkan bahwa

---

<sup>10</sup> Martin van Bruinessen, "Tarekat dan Politik",..., 3.

dia adalah guru agama (di bidang hukum Islam) dengan jumlah murid terbesar di Palembang. Kemudian pada tahun 1840-an namanya muncul lagi ketika perayaan agama yang dibiayai oleh Panembahan Bupati sehingga menimbulkan kecurigaan Belanda yang melihat ritual ini hanya sebagai kedok bagi para pengikut panembahan agar dapat berkumpul di halaman pelindung politik mereka.<sup>11</sup>

Keberhasilan tarekat Sammaniyah mewarnai kehidupan masyarakat Palembang mendapat reaksi dari beberapa pihak. Reaksi ini memberi akibat yang efektif untuk kemunduran tarekat ini,<sup>12</sup> di mana menurut Bruinessen ada dua faktor yang turut menyebabkan kemunduran tarekat Sammaniyah di Palembang.<sup>13</sup> Kedua faktor itu adalah: [1] berkembangnya modernisme Islam dari satu sisi dan [2] kecurigaan pihak keamanan di sisi lain. Kedua-duanya mewarnai kehidupan masyarakat Palembang. Amalannya juga dipakai di luar lingkungan pengikut tarekat, antara lain, demi tujuan kebebasan dan kesaktian, sehingga pernah berperan dalam perjuangan anti penjajah. Meski tentu saja amalan serupa diterapkan pula oleh kalangan penjajah biasa dan kenyataan inilah yang belakangan menimbulkan kecurigaan terhadap tarekat ini.

Gambaran di atas menjelaskan mengenai adanya hubungan yang sangat erat antara keraton Palembang dan tarekat Sammaniyah pada zaman dulu dan pendapat Bruinessen yang mengatakan bahwa tarekat Sammaniyah di Palembang mengalami kemunduran. Pertanyaannya yang kemudian bisa diajukan kembali, bagaimana sebenarnya hubungan antara keraton Palembang dan tarekat Sammaniyah pada masa sekarang ini dan bagaimana eksistensi komunitas tarekat Sammaniyah itu sendiri di Palembang?

Dalam kesempatan kali ini, penulis membantah pendapat Bruinessen bahwa tarekat Sammaniyah di Palembang mengalami kemunduran karena faktor-faktor yang dikemukakannya di atas tadi. Berdasarkan hasil penelusuran dan penelitian yang telah penulis lakukan terkait eksistensi komunitas tarekat Sammaniyah di Palembang itu sendiri sampai saat ini masih terus tumbuh subur dan memiliki pengikut yang jumlahnya sangat signifikan. Hal ini juga didukung

---

<sup>11</sup>Lihat Muhammad Azhari al-Falimbanî, *Manaqib Shaykh Muhammad al-Samma'n al-Madani*. (Mekkah: al-Mirriyah, 1331 H), h. 15 dan Jeroen Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo*, h. 24.

<sup>12</sup>Sri Mulyati (ed.), *Mengenal dan Memahami Tarekat....*, h. 194.

<sup>13</sup>Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning....*, h. 62.

dengan hasil penelitian Zulkifli yang menyatakan bahwa komunitas tarekat Sammaniyah di Palembang memang tidak memiliki struktur organisasi secara formal, tetapi secara informal dan spiritual masing-masing komunitas tersebut menjalankan ajaran dan ritual tarekat sesuai tingkatan-tingkatannya.<sup>14</sup>

Hal ini juga ditandai dengan digunakannya naskah *al-'Urwah al-Wuthqá* karya Shaykh 'Abd al-S{amad sebagai pedoman yang sangat penting bagi komunitas tarekat Sammaniyah di Palembang dalam melaksanakan zikir, wirid dan pembacaan ratib Samman yang terus dilestarikan oleh para khalifah, guru atau *mursyid* tarekat Sammaniyah yang diikuti oleh para *sa>lik*, murid dan pengikut komunitas tarekat tersebut hingga dewasa ini.

Di Palembang sendiri, ada beberapa tempat yang menjadi basis dari komunitas tarekat Sammaniyah itu sendiri, antara lain, di Masjid Agung Palembang. Di Masjid Agung ini, masjid ini merupakan peninggalan bersejarah dari kesultanan Palembang yaitu Sultan Mahmud Badaruddin II yang bertempat di jantung ibukota Palembang, komunitas tarekat Sammaniyah cukup banyak. Pelaksanaan ajaran tarekat Sammaniyah berupa pembacaan ratib Samman masih dilestarikan oleh seorang khalifah tarekat Sammaniyah Palembang yang sangat terkenal, yaitu K.H. Zen Syukri.

KH. Zen Syukri sendiri mendapatkan ijazah tarekat Sammaniyah dari ayahnya yang bernama H{asan Ibn 'Abd al-Syukur dan masih sempat menimba ilmu dengan kakeknya, yaitu Shaykh Muh{ammad Azhari> Ibn 'Abd Alla>h al-Ja>wi> al-Falimba>ni>. Melalui K.H. Zen Syukri inilah, komunitas tarekat Sammaniyah di Palembang mengalami kemajuan yang cukup pesat. Beliau memiliki kelompok pengajian yang bernama "Majelis Ta'lim Ahlus Sunnah wal Jama'ah" yang tersebar di sejumlah masjid di Palembang.

Selain K.H. Zen Syukri, ada salah seorang zuriat atau keturunan ke 7 dari Shaykh 'Abd al-S{amad al-Ja>wi al-Falimba>ni yang turut serta dalam menyebarkan dan mengembangkan ajaran tarekat Sammaniyah dan memimpin pelaksanaan peribadatan komunitas tarekat Sammaniyah di Masjid Agung

---

<sup>14</sup> Zulkifli, "Tarekat Sammaniyah di Palembang: Sejarah dan Perkembangannya", *Makalah Seminar Jabileum ke-30, Jurnal Antropologi Indonesia*, Jurusan Antropologi FISIP UI, Depok, 6-8 Mei 1999

Palembang, yaitu Kms. H. Andi Syarifuddin. Dia memperoleh ijazah tarekat Sammaniyah dari ayahnya Kms. H. Ibrahim Umari> ibn Ki. Kms. H. ‘Umar.

Melalui kedua tokoh inilah, pelaksanaan peribadatan tarekat Sammaniyah di Masjid Agung Palembang dilaksanakan setiap hari Selasa pagi sekitar jam 7.00 sampai dengan selesai yang dipimpin langsung oleh KH. Zen Syukri dan hari Rabu malam sekitar jam 8.00 setelah salat Isya’ sampai dengan selesai yang dipimpin langsung oleh Kms. H. Andi Syarifuddin.

### **C. Ulama Penyebar Tarekat Sammaniyah di Palembang.**

Berdasarkan data yang penulis peroleh, penyebaran tarekat Sammaniyah di Palembang pertama kali dilakukan oleh Shaykh ‘Abd al-Samad al-Jawi> al-Falimba>ni> yang memperoleh ijazah tarekat langsung dari Shaykh Muhammad al-Samman al-Madani. Selain Shaykh ‘Abd al-Samad ada dua orang murid dari Shaykh Muhammad al-Samman al-Madani yang juga memiliki andil dalam penyebaran tarekat Sammaniyah di Palembang, yaitu Shaykh Kemas Ahmad ibn ‘Abd Allah al-Falimba>ni> (1735-1800) dan Shaykh Muhammad Muh{ammad Muh{yi al-Di>n ibn Shih{ab al-Di>n. Sebenarnya, ada satu orang lagi murid dari Shaykh Muh{ammad al-Samma>n al-Madani, yaitu Sult{a>n Muh{ammad Baha>u al-Di>n (1728-1804). Namun, Sult{a>n Muh{ammad Baha>u al-Di>n tidak mengikuti jejak dari murid-murid Shaykh Muhammad al-Samma>n al-Madani> lainnya<sup>15</sup>.

Shaykh Muh{ammad Muh{yi al-Di>n Ibn Shih{ab al-Din hanya menerima ijazah tarekat saja tapi tidak melakukan penyebaran ajaran tarekat tersebut di Palembang. Akan tetapi, berdasarkan data yang ada, keterlibatan Shaykh Muh{ammad Muh{yi al-Di>n Ibn Shih{ab al-di>n dalam penyebaran ajaran tarekat Sammaniyah di Palembang banyak dikaitkan dengan karya-karya yang dia tulis, diantaranya Shaykh Muh{ammad Muh{yi al-di>n Ibn Shih{a>b al-Di>n menerjemahkan kitab *al-Manaqib al-Kubra>* ke dalam bahasa Melayu dengan judul *Hikayat Shaykh Muh{ammad Samma>n* yang selesai ditulis pada tahun 1791 M.

---

<sup>15</sup>Hasil wawancara dan data dari Kms. H. Andi Syarifuddin pada hari Rabu tanggal 16 Februari 2011 di Palembang.

Selain itu juga, perhatian Shaykh Muh{ammad Muh{yi al-Di>n Ibn Shih{ab al-Di>n terhadap perkembangan tarekat Sammaniyah ditunjukkan dengan bukti bahwa dia mengusahakan berdirinya sebuah *zawiyah Sammaniyah* di Jeddah dua tahun setelah wafatnya Shaykh Muh{ammad al-Samma>n yang pembangunannya tersebut dibiayai oleh Sult{a>n Baha>u al-Di>n<sup>16</sup>.

Berdasarkan informasi tersebut, diketahui bahwa tarekat Sammaniyah di Palembang bukan saja mendapat perhatian yang sangat besar dari pada ulama Palembang itu sendiri bahkan Sultan Palembang juga memberikan perhatian dalam upaya pemeliharaan dan penyebaran ajaran tarekat Sammaniyah di Palembang. Patut disayangkan, tidak ada satu informasi pun yang menerangkan penerus ataupun murid dari Shaykh Muhammad Muh{yi al-di>n Ibn Shih{ab al-di>n.

Penyebaran tarekat Sammaniyah di Palembang dilakukan juga oleh Shaykh Kemas Ah{mad Ibn ‘Abd Alla>h al-Falimba>ni> yang ditandai dengan keterlibatan dirinya dalam menulis *Nafa>hat al-Rah{ma>n Mana>qib Ustadhina> al-‘A<z{am al-Samma>n*. Dalam perkembangan selanjutnya, Shaykh Kemas Ah{mad Ibn ‘Abd Alla>h al-Falimba>ni> memberikan ijazah tarekat kepada anaknya yang juga menantu dari Sult{a>n Mah{mu>d Badar al-Di>n II yaitu Shaykh Kemas Muh{ammad Ibn Ah{mad (1764-1837) dan Kemas Sa’i>d (1770-1819) serta Sult{a>n Mah{mu>d Badar al-Di>n II (1767-1852).

Melalui anak Shaykh Kemas Muh{ammad Ibn Ah{mad penyebaran tarekat Sammaniyah di Palembang diteruskan yang kemudian memberikan ijazah tarekat Sammaniyah kepada Shaykh Muh{ammad Azhari> Ibn ‘Abd Alla>h Ibn Ah{mad (1811-1874),<sup>17</sup> dan kepada Pangeran Surya Kusuma Arsyad ibn Pangeran Adipati ‘Abd al-Rah{ma>n Ibn Sult{a>n Baha>u al-Di>n (1805-1884) dari keturunan kesultanan Palembang Darussalam.

---

<sup>16</sup>Ahmad Purwadaksi, *Ratib Samman dan Hikayat Syekh Muhammad Samman*, (Jakarta: Djambatan, 2004), h. 321-322.

<sup>17</sup>Shaykh Muh{ammad Azhari> Ibn ‘Abd Alla>h Ibn Ah{mad memiliki beberapa karya diantaranya *At{iyah ar-Rah{ma>n* yang selesai ditulis pada tahun 1259 H / 1843 M dan diterbitkan pertama kali di Mekkah pada tahun 1887 M. Selain itu, dia juga menulis *Tuhfah al-Muridin*, kitab berbahasa Arab ini membicarakan ilmu falaq dan selesai ditulis pada tahun 1276 H / 1859 M. Lihat Zulkifli dan Abdul Karim Nasution, *Islam dalam Sejarah dan Budaya Masyarakat Sumatera Selatan*. Cetakan. I, (Palembang: Universitas Sriwidjaya, 2001), h. 83.

Selanjutnya Shaykh Muh{ammad Azhari> Ibn ‘Abd Alla>h Ibn Ah{mad memberikan ijazah tarekat Sammaniyah kepada putranya yang bernama Kms. Haji ‘Abd Alla>h Azhari> Ibn Muh{ammad Azhari> (1862-1938) dan Kms. Ah{mad Azhari>. Kms. Haji ‘Abd Alla>h Azhari> Ibn Muh{ammad Azhari> dikenal sebagai ulama yang menguasai ilmu fiqih, tasawuf dan falaq yang dipelajarinya di Palembang dan di Mekkah. Kemas Haji ‘Abd Alla>h Azhari> Ibn Muhammad Azhari ini lebih dikenal dengan sebutan Ki Pedatukan.<sup>18</sup> Selanjutnya, Kms. Haji ‘Abd Allah Azhari ibn Muhammad Azhari memberikan ijazah kepada KH. Amin Azhari (Kyai Cek Ming).

Ia adalah ulama Palembang keturunan Cina dan ahli dalam bidang ilmu falaq. Nama lengkapnya ialah Baba Haji Muhammad Amin Azhari atau yang lebih dikenal dengan sapaan Kiai Cek Ming bin Baba A.Azhari bin Baba H.Balkiah bin Baba M.Najib bin Baba Abdul Khaliq Ki Demang Wirolaksalo bin Baba M.Najib Ki Demang Jayo Sepuh Wiroguno bin Baba Yu Cin bin Kapiten Bela Tiku bin Raja Cina bangsa Si Sual. Mengenai sejarah asal usulnya, menurut naskah Palembang, bahwa nenek moyangnya inilah yang menurunkan zuriat Baba di Palembang hingga sekarang. Diceritakan salah seorang turunan raja Cina bernama Kongsu mempunyai tiga orang anak yang masing-masing mereka hijrah ke Palembang dan menjadi pembantu Susuhunan Palembang, mereka adalah: Kapiten Bela (di Bangka), Kapiten A Sing Minal Muslimin (wafat di Palembang,

---

<sup>18</sup>Gelar ini diperoleh oleh Kemas Haji Abdullah bin Muhammad Azhari karena aktivitasnya dalam menyelenggarakan pengajaran dan dakwah Islam. Selain itu, dia sangat disegani oleh masyarakat, dia senantiasa memberikan bimbingan dan pelayanan kepada masyarakat dan terus memimpin berbagai ritual dan perayaan agama maupun kegiatan-kegiatan tarekat Sammaniyah hingga usia sepuh, kampung tempat tinggalnya diberi nama kampung Pedatukan. Kemas Haji Abdullah Azhari bin Kemas Haji Muhammad Azhari adalah Salah satu ulama Palembang yang lahir di Kampung 12 Ulu pada hari Senin tanggal 27 Syakban 1279 H /1862 M. Beliau merupakan keturunan dari (Ayah) Kemas Haji Muhammad Azhari bin Kemas Haji Abdullah bin Kemas Haji Ahmad bin Kemas Haji Abdullah bin Mas Nuruddin bin Mas Syahid bin Ja’far Siddiq (Sunan Kudus) bin Usman Al-Haj (Sunan Wudung), dan (Ibu) Nyimas Khodijah binti Kemas Haji Abdul Kholiq. Kiai Pedatukan belajar ilmu agama dan Tarekat Sammaniyah (hingga mendapatkan Ijazah) langsung dari ayahnya (Kms. H. Muh. Azhari) dan belajar juga dengan beberapa Kiai seperti Kiai Marogan / Masagus Haji Abdul Hamid bin Mahmud serta para ulama di negeri Arab. Lihat Zulkifli dan Abdul Karim Nasution (ed), *Islam dan Sejarah dan Budaya Masyarakat Sumatera Selatan*, 84 dan Kemas Ari, *Profile Kiai Pedatukan (kemas Haji Abdullah Azhari)*, <http://sukasejarah.org/index.php?topic=191.0>, Kamis, 13 Januari 2011. Ki Pedatukan bernama lengkap Kemas Haji Abdullah Azhari Ibn Kemas Haji Muhammad Azhari. Ia adalah ulama Palembang yang lahir di Kampung 12 Ulu pada hari Senin tanggal 27 Sya’ban 1279 H /1862 M.

dikuburkan di Cina) dan Kapiten Bong Su (di Pulau Kemaro)<sup>19</sup>. Dalam proses selanjutnya melalui jalur Kyai Cek Ming tidak meneruskan penyebaran tarekat Sammaniyah di Palembang.

Dari keseluruhan proses penyebaran tarekat Sammaniyah di Palembang yang masih ada dan berkembang adalah dari silsilah Shaykh ‘Abd al-Samad sendiri mengangkat dua orang muridnya sebagai khalifah yaitu menantunya Shaykh Kiagus Muhammad Zayn ibn Kgs. Shamsu al-Din Ibn Faqih Jala al-Din (1760-1819) dan Shaykh Muhammad ‘Aqib Ibn Hasan al-Din (1760-1818)<sup>20</sup>.

Dalam penyebarannya, Shaykh Kiagus Muhammad Zayn Ibn Kgs. Shamsu al-Din Ibn Faqih Jala al-Din menurunkan ajaran tarekat tersebut hingga sampai kepada ayah KH. Amin Azhari. Kyai Amin yang menerima ijazah dari ayahnya itu sekarang tidak lagi mengajarkan tarekat Sammaniyah. Adapun Shaykh Muhammad Zayn Ibn Kgs. Shamsu al-Din Ibn Faqih Jala al-Din menjadi pemimpin dalam perang melawan Belanda pada tahun 1819 M yang dikenal dengan perang Menteng (Zulkifil dan Abdul Karim Nasution (ed), 2001: 81).

Murid Shaykh ‘Abd al-Samad lainnya adalah Shaykh Muhammad ‘Aqib Ibn Kgs. Hasan al-Din (1760-1949), tidak banyak diketahui tentang bagaimana riwayat hidup dan pemikiran ulama ini. Ia lahir di Palembang sekital tahun 1760 M dan pada usia muda berangkat ke Mekkah untuk melanjutkan studi agama dengan Shaykh ‘Abd al-Samad al-Jalil al-Falimbanī, tidak diketahui berapa lama ia belajar di tanah suci.

Shaykh Muhammad ‘Aqib Ibn Kgs. Hasan al-Din adalah ulama yang bertanggungjawab dalam penyebaran tarekat Sammaniyah di Palembang.<sup>21</sup> Hal ini dibuktikan dengan perhatiannya yang sangat besar terhadap perkembangan tarekat

---

<sup>19</sup>Kyai Cek Ming dilahirkan oleh ibunya Nyayu Siti Aminah binti Kgs. H. Nanang Hasanuddin (Nang Lenggok) bin Kgs. H. Ajir bin Kgs. Maun bin Kgs. H. Mahmud bin Kgs. Muhammad Tohir bin Ario Nandito Ngabehi Gajahnata pada tanggal 17 Rabiul Akhir 1326 H atau tahun 1910 M di Palembang. Informasi diperoleh dari Kms. Andi Syarifuddin.

<sup>20</sup>Muhammad Azhari al-Falimbanī, *Manaqib Shaykh Muhammad al-Sammanī*, h.15.

<sup>21</sup>Shaykh Muhammad ‘Aqib bin Hasan al-Din memiliki beberapa murid, antara lain Abdullah bin Ma’ruf dan anaknya sendiri Hasanuddin bin Muhammad ‘Aqib, Muhammad Azhari bin Abdullah bin Ahmad, Masagus Haji Abdul Hamid bin Mahmud dan saudaranya Masagus Haji Abdul Aziz bin Mahmud.

Sammaniyah di Palembang sejak kepulangannya dari Mekkah dengan memiliki jumlah murid yang terbesar di Palembang dan peranannya dalam mendirikan *zawiyah*. Dari berbagai silsilah menyebutkan nama Shaykh Muh{ammad ‘A<qib bin H{asan al-di>n yang menerima ijazah dari Shaykh Muh{ammad Samma>n.

Shaykh Muh{ammad ‘A<qib Ibn Kgs. H{asan al-di>n memiliki beberapa murid yang terkenal yang memegang peranan penting dalam proses penyebaran tarekat Sammaniyah di Palembang setelah dirinya, diantaranya Shaykh ‘Abd Alla>h Ibn Ma’ru>f, anaknya sendiri yaitu H{asan al-Di>n Ibn Muh{ammad ‘A<qib, Masagus Haji ‘Abd al-H{ami>d Ibn Mah{mu>d (1811-1901) atau yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai Marogan atau Ki Marogan<sup>22</sup> dan Masagus Haji ‘Abd al-‘Azi>z Ibn Mah{mu>d serta Sayyid H{ashi>r Ibn Muh{ammad ‘A<rif Jamal al-Layl (1817-1874).

Melalui Shaykh ‘Abd Alla>h Ibn Ma’ru>f penyebaran tarekat Sammaniyah di Palembang berkembang dengan memberikan ijazah tarekat kepada muridnya yaitu Shaykh Muh{ammad Azhari> Ibn ‘Abd Alla>h Ibn ‘Ashiq al-Di>n (1856-1932). Guru tarekat ini adalah ulama Palembang yang paling produktif menulis karya-karya keislaman<sup>23</sup> setelah Shaykh ‘Abd al-S{amad.

---

<sup>22</sup>Ki atau Kyai Marogan memiliki nama lengkap Masagus Haji Abdul Hamid Ibn Haji Mahmud alias Kanang Ibn Taruddin Ibn R. Wirakesuma Ibn R. Perak, ibunya bernama Perawati, seorang perempuan keturunan etnis Cina. Dinamai dengan Kiyai Marogan karena beliau menetap di Muara Sungai Ogan. Penyebutan nama beliau mengalami penyederhaan sesuai dengan lidah masyarakat menjadi Ki Marogan. Mengenai tanggal kelahirannya masih menjadi misterius karena belum ada satu informasipun mengenai kepastian kelahirannya, akan tetapi beliau meninggal pada tanggal 17 Rajab 1319 H atau 31 Oktober 1901 M dalam usia 89 tahun. Berdasarkan tahun wafat dan usianya diperkirakan ia lahir pada tahun 1812 M. Ki Marogan merupakan ulama paling populer dalam masyarakat Sumatera Selatan, ada tiga faktor yang membuat dirinya populer *pertama*, ia mewariskan dua buah karya monumental saat ini yang masih terpelihara dengan baik yaitu masjid Ki Marogan di daerah Kertapati Palembang dan masjid Lawang Kidul di 5 Ilir Palembang. *Kedua*, semasa hidupnya, ia disebut-sebut banyak melakukan penyiaran agama ke daerah-daerah *Uluan*, suatu aktivitas yang membuat dirinya dikenal sampai ke pedalaman, dan *ketiga* ia diyakini sejumlah kalangan masyarakat sebagai ulama yang memiliki kekeramatan sehingga makamnya sampai kini masih ramai oleh kunjungan penziarah. Lihat Abdul Karim Nasution, *Kiprah Ki Marogan Mengembangkan Islam di Uluan Palembang*, dalam Jurnal *Intizar* Pusat Penelitian IAIN Raden Fatah Palembang, Volume 10 Nomor 2, Desember 2004, h. 267–269. Pada waktu Kyai Marogan lahir, kesultanan Palembang sedang dalam peperangan yang sengit dengan Kolonial Belanda. Dilahirkan oleh seorang Ibu bernama Perawati yang keturunan Cina dan Ayah yang bernama Masagus H. Mahmud alias Kanang, keturunan priyayi atau ningrat. Dari surat panjang hasil keputusan Mahkamah Agama Saudi Arabia, diketahui silsilah keturunan Masagus H. Mahmud berasal dari sultan-sultan Palembang yang bernama susuhunan Abdurrahman Candi Walang, Lihat Masagus Fauzan, *Sekilas Tentang Ki Marogan*, [http://kiaimarogan.com/index.php?option=com\\_content&task=view&id=13&Itemid=26](http://kiaimarogan.com/index.php?option=com_content&task=view&id=13&Itemid=26).

<sup>23</sup> Karya-karya Muhammad Azhari bin Abdullah bin Asikin antara lain: [1] ‘Aqa>`i>d al-I>ma>n, [2] Badi’ az-Zama>n, [3] Taqwi>m al-Qiya>m, [4] Bida>yah ar-Rah{ma>n, [5]

Kebanyakan kitab-kitab yang ditulisnya membicarakan masalah tasawuf dan ketauhidan. Adapun kitab-kitabnya yang membicarakan amalan-amalan tarekat Sammaniyah dan silsilah tarekat tersebut dalam kitab 'Aqa>`i>d al-I>ma>n. Shaykh Muh{ammad Azhari> Ibn 'Abd Alla>h Ibn 'Ashiq al-Di>n selanjutnya memberikan ijazah kepada menantunya yakni H{asan Ibn 'Abd al-Shuku>r dan yang terakhir ini menurunkannya kepada anaknya KH. M. Zen Syukri, guru tarekat Sammaniyah yang berpengaruh di Palembang dewasa ini.

KH. M. Zen Syukri<sup>24</sup>(lebih dikenal dengan sebutan Kyai Zen Syukri) adalah guru tarekat Sammaniyah yang memiliki banyak pengikut di Palembang, yang kesemuanya berasal dari kelompok sosial yang meliputi buruh, pedagang, pegawai dan mahasiswa. Perkembangan yang pesat ini berkaitan erat dengan ketokohan dan kemasyhuran Kyai Zen Syukri sendiri. Ia adalah seorang ulama sufi kharismatik yang diakui masyarakat Palembang. Ia adalah alumni Pesantren Tebuireng yang menjadi murid Had{arah Shaykh Hashim al-ash'a>ri yang menguasai seluruh bidang ilmu agama Islam dengan spesialisasi pada tauhid dan tasawuf.

Kyai Zen Syukri pertama belajar agama dari ayahnya sendiri dan guru-guru agama di Palembang sebelum meneruskan studinya di Tebuireng. Ia kemudian meneruskannya di tanah suci. Ia juga masih sempat belajar kepada kakeknya Muh{ammad Azhari> Ibn 'Abd Alla>h Ibn 'Ashiq al-Di>n. Kyai Zen Syukri menerima ijazah tarekat Sammaniyah dari ayahnya sendiri (Zulkifli dan Abdul Karim Nasution, 2001: 86-87). Peranan yang dilakukan oleh KH. Zen Syukri dalam memelihara dan mempertahankan tarekat Sammaniyah ini dengan mengadakan pendidikan dan pengajian-pengajian di masjid dan langgar bahkan dirumahnya sendiri.

Pengajaran dan bimbingan diberikan menurut tiga tingkatan murid tersebut sehingga masing-masing tingkatan memperoleh jadwal dan materinya masing-

---

Bida>yah al-'Ilmiyyah, [6] Risa>lah fi> 'Aqi>dah at-Tawhi>d li> Ma'rifah, dan [7] Mana>qib Shaykh Muh{ammad Samma>n.

<sup>24</sup> KH. M. Zen Syukri lahir pada 1919, hidup di lingkungan keluarga Islam santri yang tergolong kelas menengah Palembang pada zamannya, karena itu ia memperoleh pendidikan yang memadai, terutama dalam bidang agama. Walaupun keluarganya mampu menyekolahkan ke sekolah Belanda, tetapi orang tua melarang sekolah dan mempelajari bahasa kolonial itu, akhirnya ia hanya belajar di madrasah Ibtidaiyah Hingga tamat Tsanawiyah pada tahun 1935. KH M. Zen Syukri: *Simbol Eksistensi NU Sumatera Selatan*, [http://www.nu.or.id/page.php?lang=id&menu=news\\_view&news\\_id=833](http://www.nu.or.id/page.php?lang=id&menu=news_view&news_id=833), Rabu, 19 Januari 2011.

masing. Pada tingkatan *mubtadi* materi utama yang diberikan adalah dasar-dasar keimanan dan ketauhidan dengan menggunakan kitab-kitab al-‘A<sha>riyah, pada tingkatan *mut{awwa}{sit}* materi yang disampaikan berupa tasawuf akhlaqi> dengan menggunakan kitab-kitab karya Imam al-Gha>zali> dan tingkatan *muntahi* materi yang diberikan berupa tasawuf falsafi> (teosofi) dengan menggunakan kitab-kitab karya Ibn al-‘Arabi> (Zulkifli dan Abdul Karim Nasution, 2001: 89-90).

Bila melihat tahapan atau tingkatan dan rujukan bahan-bahan dan materi yang disampaikan oleh Kyai Zen Syukri kepada murid-muridnya maka ke semua hal tersebut merujuk kepada apa yang telah disampaikan oleh Shaykh ‘Abd al-S{amad dalam kitabnya *Siyar al-Sa>liki>na ila> ‘Iba>dat Rabb al-‘Ala>mi>n*. Sampai saat ini, Kyai Zen Syukri memberikan pengajaran sebanyak 30 kelompok pengajian yang tersebar di sejumlah, masjid, mushalla, langgar maupun majelis ta’lim yang ada di kota Palembang dengan beraneka ragam murid yang belajar kepadanya mulai dari kelompok terdidik dan pejabat tinggi.

Pengikut tarekat Sammaniyah di Palembang memang tidak memiliki struktur organisasi secara formal, akan tetapi secara informal dan spiritual, struktur tersebut tampaknya jelas dan masing-masing pengikut harus menjalankan ajaran dan ritual tarekat sesuai dengan tingkatannya. Juga tidak terdapat aturan-aturan yang bersifat formal yang menggambarkan tugas dan kewajiban penganut tarekat.

Tokoh lain yang juga memegang peranan dalam penyebaran tarekat Sammaniyah adalah Masagus Haji ‘Abd al-Hami>d Ibn Mah{mu>d atau lebih dikenal dengan sebutan Kyai Marogan. Kyai Marogan dikenal sebagai seorang ulama dan guru tarekat yang berhasil dalam bidang ekonomi, dia meninggalkan beberapa karya tulis dan mewakafkan dua masjid di Palembang yang cukup terkenal yaitu Masjid Ki Marogan dan Masjid Lawang Kidul. Dia juga orang yang melaksanakan kegiatan pengajaran dan dakwah Islam di sejumlah daerah di Sumatera Selatan. Murid dan sekaligus teman dekat yang kemudian menjadi guru tarekat Sammaniyah adalah Haji ‘Abd al-Rah{ma>n Delamat (1820-1896) yang lebih dikenal dengan panggilan Ki. Delamat.

Murid Shaykh Muh{ammad ‘A<qib Ibn Kgs. H{asan al-Di>n lainnya yang turut berperan dalam penyebaran tarekat Sammaniyah di Palembang adalah Sayyid H{ashi>r Ibn Jamal al-Layl. Seorang habib yang sering mengadakan safari dakwah sampai ke pelosok desa di Sumatera Selatan. Ia mengangkat keponakannya yaitu Sayyid ‘Abd al-Rah{ma>n Jamal al-Layl Hoofd Penghulu (1851-1920) seorang penghulu sebagai khalifah penggantinya yang selanjutnya mengangkat seorang murid yang bernama Ki. Kms. H. ‘Umar Khatib Penghulu (1880-1953) kemudian memberikan ijazah tarekat kepada KH. ‘Ali Ibn H. ‘Abd al-Khali>q (wafat 1980) yang selanjutnya menurunkan ijazah tarekat Sammaniyah kepada Kms. H. Ibra>hi>m ‘Umari> Ibn Ki. Kms. H. ‘Umar (1939-2004) sebagai mursyidnya. Dari silsilah Sayyid H{ashi>r Ibn Jamal al-Layl ini yang masih terus mengamalkan ajaran tarekat Sammaniyah adalah Kms. H. Andi Sharif al-Di>n yang mendapatkan ijazah ra>tib Samma>n dari ayahnya yaitu Kms. H. Ibra>hi>m ‘Umari> Ibn Ki. Kms. H. ‘Umar.

Penyebaran tarekat Sammaniyah tidak hanya di kota Palembang saja, akan tetapi masuk ke pelosok desa di Sumatera Selatan, antara lain dilakukan oleh Kgs. Ahmad dan Kgs. M. Arshyad menyebarkan tarekat Sammaniyah di daerah Ogan Ulu – Baturaja, Khatib Belindang, Khatib Muara Saik, Khatib Karang Lintang, Khatib Ujan Mas, Khatib Dusun Belindang dan Khatib Gelumbang menyebarkan tarekat Sammaniyah di daerah Marga Pangendonan.

#### **D. Tradisi Sosial-Keagamaan Tarekat Sammaniyah di Kota Palembang**

Berbicara mengenai tarekat Sammaniyah di kota Palembang maka tidak dapat dipisahkan dengan yang namanya tradisi dan ritual yang dijalankan oleh komunitas tarekat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam komunitas tarekat Sammaniyah di Palembang, tradisi yang sering dilakukan oleh komunitas tarekat tersebut adalah tradisi pembacaan ratib Samman yang bersumber pada naskah *al-Urwah al-wuthqá* karya Shaykh ‘Abd al-S{amad al-Ja>wi> al-Falimba>ni>. Dalam kehidupan sekarang, tradisi pembacaan *ratib Samman* tersebut diselenggarakan di sejumlah masjid dan mushalla yang ada di kota Palembang, antara lain di masjid Agung Palembang secara berjama’ah.

Tradisi pembacaan ratib Samman dalam komunitas tarekat Sammaniyah di Palembang digunakan dalam berbagai tradisi sosial keagamaan kemasyarakatan, antara lain dibaca pada acara pernikahan, menempati rumah baru, pembayaran nadhar, syukuran, selamatan dan lain sebagainya yang kesemuanya tersebut sebagai manifestasi dari ungkapan rasa syukur atas segala ni'mat yang telah diberikan oleh Allah Swt dan ingat kepada-Nya. Bahkan tak jarang apabila ada masyarakat yang hendak melaksanakan kegiatan-kegiatan di atas tadi, mereka selalu membaca ratib Samman sebagai bagian dari rangkaian acara, hal inilah yang menyebabkan ratib Samman menjadi sangat populer dan dikenal di masyarakat kota Palembang karena selain dibaca oleh komunitas tarekat Sammaniyah pada hari-hari tertentu bahkan juga dibaca oleh masyarakat umum lainnya yang ada di kota Palembang dalam kegiatan tradisi sosial keagamaan sehari-hari dan dikenal dengan sebutan *beratib Samman*.

Selain itu, *ratib* ini juga memiliki faedah dan khasiat yang besar, diantaranya sangat kuat memberi bekal kepada hati, mensucikan hati dan dapat memperbaiki perangai, membuka pintu rezeki, terkabulnya segala hajat, terhindar dari gangguan makhluk halus dan lain sebagainya. Dalam pelaksanaan pembacaan ratib Samman yang dibaca pada tradisi sosial keagamaan, sebagai bentuk shukuran kepada Allah bahwa acara telah berjalan lancar tanpa satu halangan dan bentuk shukur terhadap karunia Allah. Pelaksanaan pembacaan ratib Samman dilakukan secara berjama'ah yang dipimpin oleh salah seorang guru atau mursyid yang telah memperoleh ijazah tarekat ataupun ijazah dalam memimpin ratib Samman.

## **E. Penutup**

Tarekat Sammaniyah merupakan salah satu tarekat yang mu'tabarah di Indonesia. Syarat sebuah tarekat menjadi tarekat Mu'tabarah adalah tarekat tersebut mempunyai *sanad* (mata rantai) yang tidak terputus atau bersambung kepada Rasulullah Saw, dan karena itu absah untuk diamalkan. Di Indonesia tarekat Sammaniyah pertama kali tersebar dan memberikan pengaruh yang luas di Aceh, Kalimantan serta mempunyai pengaruh yang dalam di Palembang dan daerah lainnya di Sumatera. Demikian pula di Jakarta sangat besar pengaruhnya di kalangan penduduk dan daerah-daerah sekitar ibukota.

Awal penyebaran tarekat Sammaniyah di Palembang tidak terlepas dari adanya peranan keraton Kesultanan Palembang Darussalam. Hubungan tersebut dimulai dengan ulama Palembang Shaykh Muh{ammad ‘Aqi>b Ibn Kgs. H{asan al-Di>n yang pergi ke Mekkah menimba ilmu dan berkenalan dengan salah seorang ulama Palembang yaitu Shaykh ‘Abd al-S{amad al-Ja>wi> al-Falimba>ni> yang kemudian menyebarkan ajaran tarekat Sammaniyah yang diperolehnya tersebut sepulang dari Mekkah.

Berbagai petunjuk adanya hubungan yang erat antara keraton Palembang Darussalam dan tarekat Sammaniyah dibuktikan dengan naskah *Hikayat Shekh Muhammad Saman* yang menyebutkan bahwa sebuah zawiah sebagai tempat persinggahan yang didirikan di Jeddah oleh Sultan Mahmud Baha’uddin bagi orang Palembang yang hendak menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Naskah *Bahr al-Aja>ib* yang ditulis oleh Kemas Muhammad Ibn Kemas Ahmad atas perintah Sultan Mahmud Badaruddin. Bahkan dalam syair *Perang Menteng* disebutkan bahwa para haji atas perintah Sultan Mahmud Badaruddin untuk melakukan ratib di luar dinding keraton dalam hal ini adalah *Ratib Samman*.

Beberapa ulama pelopor dan penyebar ajaran tarekat Sammaniyah di Kota Palembang, di antaranya adalah Shaykh ‘Abd al-S{amad al-Ja>wi> al-Falimba>ni>, Shaykh Kemas Ah{mad Ibn ‘Abd Alla>h al-Falimba>ni>, Shaykh Muh{ammad Muh{yi al-Di>n Ibn Shih{ab al-Di>n,

## Daftar Pustaka

### Sumber Buku :

- Azhari al-Falimba>ni>, Muhammad., 1331 H. *Mana>qib Shaykh Muh{ammad al-Samma>n al-Madani>*. Mekkah: al-Mirriyah.
- Bruinessen, Martin van., 1992. “Tarekat dan Politik: Amalan Untuk Dunia Atau Akherat”, Jurnal *Pesantren* Volume IX No. 1. Jakarta, 1992.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan.
- Mulyati, Sri (et. al)., 2006. *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cetakan ke. 3.
- Nata, Abuddin. 1997. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nasution, Harun., 1983. *Filsafat dan Mistisime dalam Islam*. Cetakan. III. Jakarta: Bulan Bintang
- Purwadaksi, Ahmad., 2004. *Ratib Samman dan Hikayat Syekh Muhammad Samman*, Jakarta: Djambatan.

- Peeters, Jeroen., 1997. *Kaum Tuo – Kaum Mudo : Perubahan Religius di Palembang 1821 – 1942*. Jakarta: INIS.
- Siroj, Said Aqil., 2006. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam, sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Bandung: Mizan.
- Zulkifli dan Abdul Karim Nasution (ed.). 2001. *Islam dalam Sejarah dan Budaya Masyarakat Sumatera Selatan*. Palembang: Universitas Sriwidjaya. Cetakan. I.

**Sumber Internet :**

- Ari, Kemas., “Profile Kiai Pedatukan (kemas Haji Abdullah Azhari)”, <http://sukasejarah.org/index.php?topic=191.0>, Kamis, 13 Januari 2011
- Syukri, KH. M. Zen., *Simbol Eksistensi NU Sumatera Selatan*, [http://www.nu.or.id/page.php?lang=id&menu=news\\_view&news\\_id=833](http://www.nu.or.id/page.php?lang=id&menu=news_view&news_id=833), Rabu, 19 Januari 2011
- Fauzan, Masagus., “Sekilas Tentang Ki Marogan”, [http://kiaimarogan.com/index.php?option=com\\_content&task=view&id=13&Itemid=26](http://kiaimarogan.com/index.php?option=com_content&task=view&id=13&Itemid=26)
- Zulfajamarie, “Melacak jejak Tarekat Sammaniyah di Tanah Banjar”, <http://putramartapura.blogspot.com/2009/08/tarikat-sammaniyah.html>, Rabu, 23 Maret 2011
- Shaykh Muhammad Azhari> Ibn ‘Abd Alla>h Ibn Ma’ru>>f, ‘*Aqa>id al-I<ma>n*,

